

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. (OJK,2017)

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. (OJK,2017)

Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank konvensional:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah.

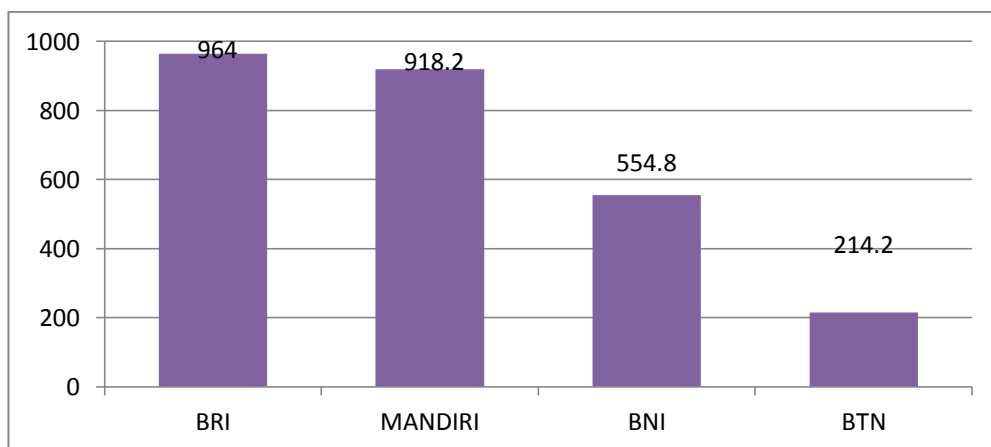
- a. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang (dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah
- c. 3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah

Sesuai Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui pernyataan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh dimiliki oleh pemerintah (Kasmir, 2012:33). BUMN memiliki berbagai macam jenis berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara terdiri dari dua bentuk, yaitu badan usaha perseroan (persero) dan badan usaha umum (perum). Penjelasan kedua bentuk BUMN adalah sebagai berikut:

- a. Badan Usaha Perseroan (Persero)
Badan usaha perseroan (persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
- b. Badan Usaha Umum (Perum)
Badan usaha umum (perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham. Badan usaha umum memiliki

maksud dan tujuan yang didukung menurut persetujuan menteri adalah melakukan penyertaan modal dalam usaha yang lain.

Bank Badan Usaha Milik Negara sangat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbankan di Indonesia. Ada empat bank yang menguasai perbankan BUMN diantaranya Bank Rakyat Inonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan. BRI menduduki peringkat pertama, Mandiri peringkat kedua, BNI peringkat keempat dan BTN peringkat keenam dari jumlah keseluruhan bank dengan total 118. Berikut informasi yang akan disajikan dari data total aset keempat bank terbesar yang berada di Indonesia yang didapat dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan sampai bulan Desember 2016.



Gambar 1. 1 Urutan Daftar Bank BUMN di Indonesia Berdasarkan Aset (Dalam Triliun Rupiah) per 31 Desember 2016

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2016 (data yang telah diolah)

Sampai saat ini Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mendominasi market *share* yaitu sebesar 34.95%, dengan adanya market share yang tinggi terhadap kinerja Bank BUMN akan membawa dampak yang besar terhadap kinerja perbankan nasional dan ini membuktikan bahwa Bank BUMN menjadi market leader dengan pangsa pasar yang besar.

Ditahun 2016 terjadinya masalah terhadap bank BUMN yaitu Bank BUMN mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.92% mengakibatkan melemahnya kinerja perbankan dan laju pertumbuhan kredit Bank BUMN

mengalami penurunan, dari data yang diperoleh pertumbuhan Bank BRI, BNI, BTN per akhir maret 2016 secara berturut-turut hanya sebesar 0.48 %, 0.19 %, dan 2.87 % (Kompas, 2016)

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2016 masih tumbuh positif di tengah perekonomian global. Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), secara *year to date* (ytd), kinerja IHSG mencapai 11,10%. Berikut tabel 1.1 penyajian terhadap data kinerja 4 Januari hingga 28 Desember 2016, berdasarkan data perdagangan BEI, Rabu (28/12/2016).

Tabel 1. 1 Data perdagangan saham Bank BUMN

Nama Bank	Harga Saham		Naik atau (Turun)
	4 Januari 2016	28 Desember 2016	
PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)	Rp 11.475	Rp 11.100	(3,27%)
PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)	Rp 9.250	Rp 10.950	18,38%
PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI)	Rp 4.890	Rp 5.250	7,36%
PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	Rp 1.295	Rp 1.650	27,41%

mber : data perdagangan BEI (data sudah diolah)

Dari data pada tabel 1.1 diketahui bahwa kinerja perdagangan dari Bank BUMN yaitu pada Bank BRI awal tahun Rp 11.475 dan akhir tahun Rp 11.100 mengalami penurunan sebesar Rp 375, selanjutnya Bank Mandiri pada awal tahun 9.250 dan akhir tahun 10.950 mengalami peningkatan sebesar 1.700, Bank BNI awal tahun Rp 4.890 dan akhir tahun Rp 5.250 pencapaian peningkatannya adalah Rp 360, sedangkan Bank BTN awal tahun Rp 1.295 pada akhir tahun Rp 1.650 mengalami peningkatan Rp 355 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja

penjualan yang paling tinggi diperoleh Bank Mandiri dan saham yang tertinggi diperoleh pada Bank BTN.

Dengan terjadinya fenomena tersebut akan berdampak yang sangat besar bagi keseluruhan perbankan karena Bank BUMN merupakan market leader yang mendominasi sehingga apabila kinerja Bank BUMN baik maka akan mengakibatkan kinerja perbankan keseluruhan juga baik, dan sebaliknya jika kinerja Bank BUMN buruk maka akan menyebabkan kinerja perbankan secara keseluruhan juga buruk.

Kemudian keberadaan bank pada saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan perekonomian, baik sebagai tempat investasi dana dalam bentuk demand deposits, saving deposits, dan time deposits, atau sebagai tempat untuk memperoleh dana, serta tempat untuk memperoleh financial services (Sari, 2013). Berikut disajikan data daftar Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia dan diotorisasi oleh Otoritas Jasa Keuangan:

Tabel 1. 2 Daftar Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

No	Nama Bank	Porsi Kepemilikan Saham Pemerintah
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	56.75%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	60.00%
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	60.00%
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	60.14%

Sumber : www.bi.go.id (data yang telah diolah)

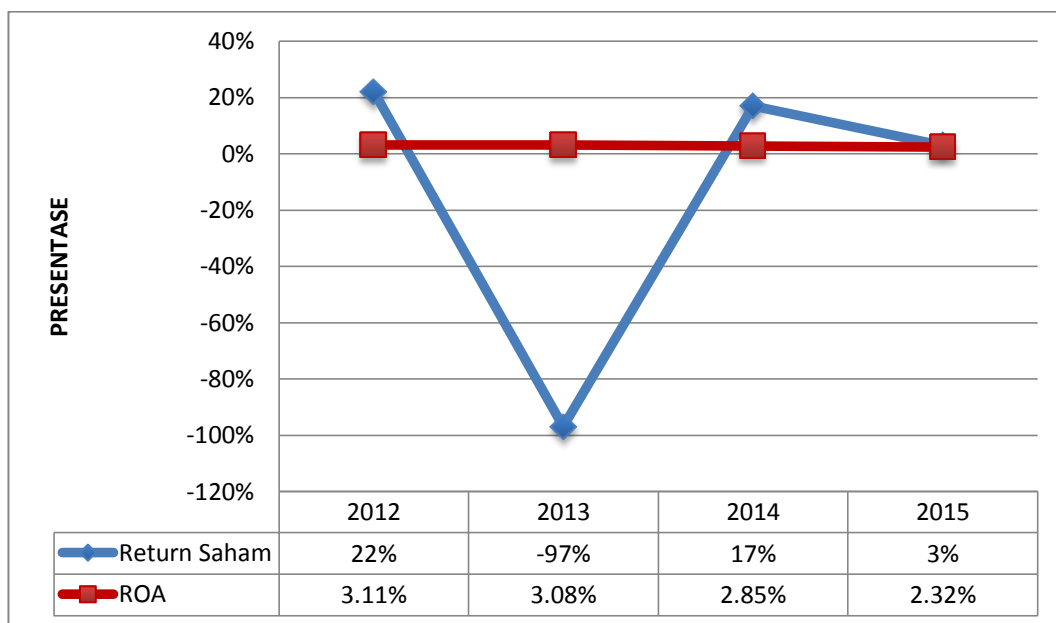
Dari data diatas menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham pemerintah tertinggi yaitu pada bank BTN mencapai 60.14% dan porsi kepemilikan saham pemerintah terendah yaitu pada bank BRI 56.75%.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan investasi di Indonesia sedang berkembang dengan baik hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penanaman modal asing (PMA) di Indonesia. Maka untuk itu para investor harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan perbankan sebelum menanamkan modalnya kedalam perusahaan perbankan tersebut. Tujuan dari para investor adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, yaitu dengan mengharapkan *return* dalam bentuk deviden maupun *capital gain* setinggi mungkin, (Widoatmodjo, 2009:66) berpendapat bahwa informasi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, apabila kondisi perusahaan sehat, maka memiliki peluang besar untuk mencetak laba di masa – masa mendatang sehingga bisa diharapkan untuk membagi deviden atau membayar bunga – bunga obligasi dan harga saham akan meningkat. Dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan harus dilakukan dengan cara menghitung faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan fakta di atas bahwa tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Para investor perlu melakukan analisis yang mendalam mengenai perubahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan. Analisis fundamental adalah analisis untuk mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan, baik analisis produk perusahaan dan pemasarannya, analisis pertumbuhan laporan keuangan dan kinerja manajemen perusahaan. Menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham. Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi teknikal. Menurut Francis (1988) menyatakan bahwa dalam analisis sekuritas digunakan dua pendekatan yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal.

Berikut merupakan grafik return saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016:



Gambar 1 2 Grafik Return Saham Dan ROA Perbankan yang terdaftar di

Sumber: olahan penulis, 2018.

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kondisi *return* saham pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 terjadi penurunan *return* saham yang sangat drastis dan pada tahun 2014 *return* saham mengalami kenaikan yang drastis pula.

Pada tahun 2013 *return* saham sektor perbankan mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 119% dari 22% di tahun 2012 menjadi -97% di tahun 2013. Penurunan ini terjadi karena adanya pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global yang terjadi sepanjang tahun 2013. Pergeseran siklus terjadi di tiga area yang saling berkaitan. Pergeseran pertama yaitu beralihnya lanskap dunia dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi dunia diambil alih oleh pertumbuhan ekonomi negara maju. Pergeseran kedua terjadi karena adanya tren penurunan harga komoditas dunia karena ekonomi China dan India yang menjadi pengimpor komoditas terbesar di dunia ini melemah. Pergeseran yang terakhir yaitu beralihnya arus

modal dunia dari pertumbuhan ekonomi negara berkembang menjadi pertumbuhan ekonomi negara maju. Hal ini dapat terjadi karena membaiknya perekonomian negara maju dan melemahnya perekonomian negara berkembang. Sehingga, seluruh modal beralih ke negara maju (BI, 2014)

Ketiga pergeseran tersebut tentu saja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena Indonesia merupakan negara berkembang yang pada saat itu perekonomian negara berkembang diambil oleh negara maju. Pergeseran tersebut mengakibatkan inflasi karena melemahnya nilai rupiah. Dengan menurunnya perekonomian Indonesia, maka menurun pula minat masyarakat untuk melakukan investasi di sektor perbankan karena sektor perbankan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap kondisi ekonomi global.

Pada tahun 2014, *return* saham sektor perbankan mulai mengalami peningkatan sebesar 114% dari -97% di tahun 2013 menjadi 17% di tahun 2014. Peningkatan ini terjadi karena Indonesia membuat kebijakan moneter ketat untuk menekan tingkat inflasi. Kebijakan tersebut memberi hasil positif karena membaiknya ekonomi global baik ekonomi negara maju maupun negara berkembang dan membaiknya ekonomi global dapat dirasakan oleh sektor perbankan karena *return* saham mengalami peningkatan yang cukup pesat (BI, 2014)

Namun, kenaikan *return* saham tidak diikuti dengan kenaikan ROA. Pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan sebesar 0,23% dari 3,08% di tahun 2013 menjadi 2,85% di tahun 2014. Totong Sudarto, Junior Sub Manager *Banking System* dan *Systematif Risk Analyst* LPS mengatakan terjadinya perlambatan profitabilitas perbankan yang tidak terlepas dari trend perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun lalu. Menurunnya ROA terjadi karena laba perbankan pada tahun 2014 mengalami penurunan akibat penerapan kebijakan moneter ketat sejak tahun lalu. Penurunan perolehan laba tak terlepas dari peningkatan pada beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) segmen kredit atau biaya penghapusan. Secara agregat perbankan biaya penghapusan mengalami kenaikan senilai Rp 61,7 triliun. Penurunan perolehan

laba perbankan juga disebabkan oleh faktor likuiditas yang ketat, tingginya NPL juga memengaruhi tingkat keuntungan yang didapat oleh perbankan karena mengurangi laba yang dihasilkan (Keuangankonstan, 2014)

Berdasarkan dari UU Nomor 10 Tahun 1998, secara garis besar tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dari tujuan tersebut maka perbankan di Indonesia harus menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan didasarkan atas asas demokrasi ekonomi.

Kesehatan bank merupakan bagian yang terpenting untuk menentukan kemajuan dan perkembangan perekonomian di Indonesia terutama untuk mempertahankan kepercayaan para nasabah, jika nasabah memberikan kepercayaan terhadap suatu bank secara otomatis investor akan mempercayai untuk menanamkan sahamnya di bank tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham bank yang dilihat dari kesehatan bank, yaitu Struktur Modal, Profitabilitas, Profile Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG). Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *return* saham.

Kesehatan maupun kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko (Haryati, 2016). Hal tersebut juga dapat dilaksanakan apabila dilakukan peningkatan kinerja perbankan itu sendiri. Salah satu bukti keberhasilan kinerja suatu bank dapat dilihat dari keberlanjutan keuangan bank di masa yang akan datang.

Terjadinya kondisi ekonomi yang melambat berdampak terhadap lemahnya kemampuan nasabah dalam menyetor angsuran sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laju kredit. Hal ini bisa terlihat dari rasio kredit bermasalah yaitu (NPL) Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang meningkat. Salah satu peningkatan yang paling signifikan terlihat pada rasio kredit bermasalah

Bank Mandiri yang meningkat menjadi 4 % dari NPL sebelumnya sebesar 2.6 % secara gross. Sementara NPL net juga ikut meningkat dari 0.9 % menjadi 1.53 % (CNN Indonesia,2016).

Sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi, sektor perbankan umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami penurunan total laba. Hingga akhir tahun 2016, empat bank milik pemerintah ini hanya meraup total laba sebesar Rp 54,06 triliun atau turun sebesar 4.71 % dari posisi Rp 56,73 triliun di tahun 2015. Penurunan total laba bank milik pemerintah (BUMN) ini tidak terlepas dari catatan negatif PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang harus menerima penurunan laba hingga 32.1 % dari Rp 20,33 triliun menjadi Rp 13,81 triliun. Penurunan laba yang dialami oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, dikarenakan untuk menambah biaya pencadangan yang naik hingga 100 % dari biaya pencadangan sebelumnya (CNN Indonesia,2016).

Berikut ini pertumbuhan laba Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode tahun 2012-2016 :

Tabel 1. 3 Pertumbuhan Laba Bank Umum Badan Usaha Milik Negara

Keterangan	Laba (dalam triliun rupiah)				
	2012	2013	2014	2015	2016
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	18.68	21.35	24.22	25.41	26.23
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	15.5	18.2	19.87	20.33	13.81
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	7.05	9.06	10.83	9.14	11.41
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1.36	1.56	1.15	1.85	2.61
TOTAL	42.59	50.17	56.07	56.73	54.06

Sumber: Laporan Keuangan Perseroan

Pada tahun 2015, laba Bank Umum BUMN mencapai Rp 56,73 triliun yang dimana laba tersebut merupakan perolehan laba tertinggi sepanjang 5 tahun terakhir, meskipun pada tahun 2015 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) mencatat penurunan laba sebesar 15.6 % dari Rp10,83 triliun menjadi Rp 9,14 triliun. Selanjutnya tahun 2014 total laba Bank Umum BUMN masih tumbuh

sebesar 56.07 % yang merupakan perolehan laba tertinggi ke dua selama 5 tahun terakhir, meskipun PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) mencatat penurunan laba sebesar 26.28 % dari Rp 1,56 triliun menjadi Rp 1,15 triliun. Di sisi lain, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) menjadi Bank Umum BUMN yang paling konsisten mencatat pertumbuhan laba, sekaligus menjadi bank dengan laba terbesar di Indonesia. Pada 2016, laba BBRI mencapai Rp 26,23 triliun atau naik 3.22 % dari Rp 25,41 triliun.

Penilaian terhadap kinerja keuangan bank dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan yaitu melalui rasio keuangan bank, rasio ini memberikan kerangka hubungan antar pos-pos neraca dan perhitungan laba rugi, memungkinkan seseorang menelusuri sejarah suatu perusahaan dan menilai posisi keuangannya saat ini, serta memungkinkan bagi manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditur atau investor terhadap keadaan keuangan perusahaan dan dengan demikian dapat mencari cara-cara yang tepat untuk mendapatkan dana (Weston, 1995).

Saat kinerja indeks sektor keuangan terkoreksi 1,33% sejak awal tahun hingga Senin (22/2/2016) dan indeks harga saham gabungan menanjak 2,52%, valuasi saham empat perbankan milik pemerintah masih terbilang rendah. Empat bank yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI), dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN). Tekanan terhadap saham-saham perbankan badan usaha milik negara (BUMN) terbilang besar. Kemudian saham-saham bank dengan kepemilikan mayoritas oleh pemerintah itu mengalami penurunan.. Karena suku bunga pinjaman di Indonesia terbilang tinggi bila dibandingkan dengan negara lain. Seharusnya dalam situasi perlambatan ekonomi dunia, Indonesia perlu menurunkan tingkat bunga agar investasi meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun dengan insentif yang disiapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bagi bank BUMN. Hal itu diartikan oleh investor untuk melepas saham-saham bank pelat merah. Apabila ditelisik lebih dalam, analisis PT DBS Vickers Securities Indonesia, dalam riset yang dipublikasikan pada 19 Februari 2016,

menyebutkan rasio harga saham terhadap laba (price to earning ratio/PE) bank BUMN pada tahun ini diproyeksi hanya sebesar 9,85 kali.

Jadi *return* saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan harga perubahan pada harga pasar, yang dibagi dengan harga awal (Van Horne, JC dan Walker, JM, 2005). Semua keputusan investasi, termasuk investasi saham merupakan keputusan untuk menginvestasikan sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan atau *return* di masa yang akan datang, keuntungan tersebut dapat berupa penerimaan kas atau kenaikan nilai investasi. Beberapa cara diantaranya untuk melakukan apa saja yang berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima investor. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Syafitri (2012) Rika (2014) Nesa (2015) yang menganalisis faktor yang mempengaruhi *return* saham.

Profile risiko dalam penelitian ini diukur *Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit Semakin tinggi NPL, maka akan menyebabkan semakin buruk kualitas kredit bank. Kredit bermasalah adalah kredit yang pengembaliannya terlambat dari jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali (Mandala,2004). Menurut Kasmir (2013:155) mengatakan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Penelitian Khaddafi dan Syamni (2011) melakukan penelitian bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham tetapi berbeda dengan penelitian Kuspita (2011) hasil penelitiannya bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana ekstern adalah merupakan salah satu alasan diterapkannya perbaikan tata kelola yang baik pada bank yang ada di Indonesia yaitu *Good Corporate Governance (GCG)*. Perbaikan tata kelola yang baik bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor baik domestik maupun asing. Dalam penelitian ini diukur dengan dewan komisaris independen. Penelitian terdahulu menurut Dwimulyani (2012) menemukan hasil bahwa *Good Corporate*

Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan hasil penelitian Sumarta (2012) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Profitabilitas perusahaan Dalam penelitian ini diukur Rata-rata profitabilitas yang diproksikan kedalam *Return on Asset* digunakan untuk melihat bagaimana perubahan profitabilitas mempengaruhi investasi, sehingga dapat mengukur berapa *return* yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan, yaitu menggambarkan tingkat pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. ROA juga untuk mengukur jumlah laba per lembar saham dalam satu periode. ROA memberikan makna perusahaan mampu memberikan tingkat kemakmuran bagi pemegang saham dalam suatu periode. *Return on Asset* menjadi acuan penilaian kinerja dan prospek perusahaan ke depan. *Return on asset* merupakan besarnya tingkat profitabilitas berdasarkan nilai aktiva yang dimiliki suatu perusahaan (Kabajeh, 2012) teori ini didukung oleh hasil penelitian Hariani (2010) dan Beny dan Anastasia (2011) yang menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham, namun penelitian Harjito dan Rangga (2009), Setiyorini (2011), Arista dan Astohar (2012), dan Purnamaningsih dan Ni Gusti (2014), menemukan hasil yang berbeda bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Suatu struktur modal yang optimal dikatakan apabila dengan tingkat risiko tertentu dapat memberikan nilai perusahaan yang maksimal. Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dalam kaitannya dengan struktur modal ini, nilai perusahaan bisa diukur dengan harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memperoleh sumber dana yang bersangkutan. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan (Husnan, 2008). Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat

berharga. CAR sangat tergantung pada rasio pembiayaan bermasalah karena dia menggerus modal. Tidak ada ekspansi pembiayaan, di sisi lain nasabah harus membayar sementara pendapatan berkurang, jadinya menggerus modal. Menurut hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap return saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Suardana (2009) dan Mustika (2004) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Asna (2006) dan Marviana (2009) Novita (2011) Rintistya (2012) yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat kembali tema mengenai return saham. Ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu memberikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul untuk penelitian ini **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Bank Umum BUMN Periode 2012-2016)”**

1.3 Perumusan Masalah

Sebelum investor menanamkan dananya pada suatu perusahaan sebaiknya melakukan analisis dan prediksi atas kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Investor dan kreditor menggunakan informasi laporan keuangan sebagai ukuran kinerja perusahaan, karena informasi tentang laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan laporan keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan mempunyai kandungan informasi yang bermanfaat bagi investor.

Kondisi return saham perbankan mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank yang tidak baik dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan

modalnya di perusahaan perbankan karena dapat mengurangi nilai dari investasi itu sendiri. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan investor yang ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang maksimum.

Para investor juga memiliki tujuan dalam menanamkan saham disuatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi dan perusahaan juga memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan laba yang tinggi agar tujuan perusahaan untuk mensejahterakan investor tercapai dan menarik perhatian para investor lainnya untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut sehingga perusahaan tersebut akan berjalan dengan jangka yang panjang dengan melihat struktur asset, struktur modal dan profitabilitas dari perusahaan tersebut untuk menjadi pegangan para investor menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio Rata-rata Profile Risiko dalam penelitian ini diukur *Non Performing Loan (NPL)*, *Good Corporate Governance (GCG)* dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen, Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diproksikan kedalam *Return on Assets (ROA)* dan Struktur Modal yang diproksikan kedalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan (NPL)*, Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Return Saham* pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah *Non Performing Loan (NPL)*, Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *Non Performing Loan (NPL)*, Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara parsial terhadap terhadap *return* saham, yaitu:

- a. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016?
- b. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016?
- c. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016?
- d. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk menguji apakah *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016
3. Untuk menguji apakah *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap terhadap *return* saham, yaitu:
 - a. Untuk menguji apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016
 - b. Untuk menguji apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016

- c. Untuk menguji apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016
- d. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 2012-2016

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan. Serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis untuk melakukan penelitian berikutnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memengaruhi *Return Saham*

- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan tentang pentingnya *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) khususnya dalam meningkatkan *Return Saham* di Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

1.6.2 Aspek Praktis

Bagi Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran untuk pengambilan keputusan kebijakan Bank BUMN mengenai *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam peningkatan *Return Saham*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *return* saham pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016.

Penelitian ini akan membahas pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen, *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia periode 2012-2016 terhadap Return saham. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Data terkait objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan perbankan umum persero di website asli Otoritas Jasa Keuangan (ojk, 2016) periode 2012-2016 per kuartal.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan dan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metodologi penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah diteliti dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya

(Halaman ini sengaja dikosongkan)